

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Santri, Pondok Pesantren, dan Kyai

Dalam menjelaskan pengertian santri, tidak luput dari pembahasan mengenai pondok pesantren dan kyai. Hal ini disebabkan santri merupakan elemen yang tidak dapat terpisahkan oleh keduanya, seperti yang akan disinggung pada uraian selanjutnya.

Santri dapat diartikan sebagai orang-orang yang melakukan kewajiban-kewajiban agama Islam secara sungguh-sungguh.<sup>1</sup> Dimana santri diajarkan mengatur hidup mereka dengan ajaran agama Islam, misalnya mereka mempelajari ilmu tentang islam, iman dan ihsan. Bertujuan agar mereka menjadi seorang yang bertakwa kepada Allah S.W.T. secara benar dan berpegang teguh pada aturan agama Islam serta cara hidup bermasyarakat.

Pada beberapa literatur, kata santri berasal dari bahasa sanskerta yaitu *shastri*, berarti orang yang memahami kitab suci. Sedangkan pada zaman sekarang kata santri dipakai dalam arti yang sangat luas, yaitu orang yang belajar atau melaksanakan ajaran Islam, atau lebih khususnya yaitu orang yang belajar di pondok.<sup>2</sup>

Dalam pembagiannya, santri dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Santri mukim*, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama

---

<sup>1</sup> Mohammad Najid, *Perubahan Kebudayaan Jawa* (Universiti Press, 2009), 27.

<sup>2</sup> Dwi Purwoko, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren", *Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*. 1(2007), 49.

tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.<sup>3</sup>

2. *Santri kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Jadi perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>4</sup>

Adapun pondok berasal dari bahasa yunani *funduk*, yakni tempat menginap di dalam perjalanan. Secara fisik, pondok adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa asrama untuk para murid. Sedangkan dalam perkembangannya lebih lanjut, tempat pendidikan ajaran islam berubah menjadi pesantren.<sup>5</sup> Sehingga santri sekarang dapat diartikan sebagai murid yang belajar dan bertempat tinggal di Pondok Pesantren.

Sedangkan pembagian pesantren dapat digolongkan pada tiga kelompok, yaitu pesantren kecil yang biasanya mempunyai jumlah santri di bawah 1.000, pesantren menengah yang biasanya mempunyai santri antara 1.000 sampai 2.000 dan pesantren besar yang yang memiliki santri lebih dari 2.000.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid., 79.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren.<sup>7</sup> Jadi, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, kata kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Seperti “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan gelar Kereta Emas yang berada di Keraton Yogyakarta.
2. Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab agama Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>8</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa santri adalah seseorang yang melaksanakan ajaran Islam atau orang yang belajar di Pondok Pesantren. Begitu juga hubungan antara santri, pondok dan kyai, adalah suatu bagian pokok yang saling bersangkutan. Dimana ada sebutan santri, pasti terdapat keduanya. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil subjek pada santri yang tergolong dalam santri mukim saja, yaitu murid-

---

<sup>7</sup> Ibid., 93.

<sup>8</sup> Ibid.

murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren dengan pimpinan seorang kyai.

## B. Pengertian Remaja

Menurut Melati Hutabarat Dkk, Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.<sup>9</sup>

Menurut Santrock, masa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.<sup>10</sup>

Dalam Islam, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh* kata kerjanya adalah *raahaqo* berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa serta sosial. Dalam bahasa inggris, *murahaqoh* adalah yang berarti *at-tadarruj* (berangsur-angsur). Jadi artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional.<sup>11</sup>

Dalam bukunya Abdul Ghoffar, Islam memandang remaja sebagai kata baligh. Baligh pada anak laki-laki dapat ditentukan oleh mimpi, yaitu saat tidur bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, dan darinya akan menjadi anak. Rasulullah bersabda:

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمُصَابِ حَتَّى يُكْشَفَ عَنْهُ

<sup>9</sup> Mahzhurani Mas'ud, Melati Hutabarat, & Rahma Permana, *24 Kraesi Unik Kamar Remaja* (Jakarta: Penebar Swadaya, 2002), 3.

<sup>10</sup> John W. Santrock, *Adolescence* (Jakarta: Erlangga, 2003), 26.

<sup>11</sup> Retno Widyaningrum, Layyin Mahfiana, & Elfi Zuliani Rohmah, *Remaja Dan Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Stain Ponoroga Press, 2009), 13.

“Diangkat pena (yaitu diangkat hukum talkif) dari tiga orang, dari anak kecil hingga ia bermimpi (baligh) atau sempurna lima belas tahun, dari orang tidur sampainya bangun dan orang gila sampai sadar.”<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh dan penjelasan mengenai remaja, dapat diketahui bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang merupakan proses untuk mempersiapkan diri memasuki dunia lebih matang, yang telah mengalami perubahan, baik perubahan secara fisik maupun psikososial. Sedangkan di dalam Islam remaja berarti baligh, yakni telah bermimpi sesuatu yang menyebabkan keluarnya air mani yang memancar, atau sempurna lima belas tahun.

### 1. Batasan Usia Masa Remaja

Menurut John W. Santrock, membagi fase perkembangan manusia, yaitu:

- a. Prenata : sejak konsepsi sampai lahir
- b. Masa bayi : lahir sampai usia 18 atau 24 bulan
- c. Masa kanak-kanak awal : 5 atau 6 tahun
- d. Masa kanak-kanak akhir : 6 sampai 11 tahun
- e. Masa remaja awal : 11 atau 12 tahun sampai 17 tahun
- f. Masa remaja akhir : 18 sampai 22 tahun
- g. Masa dewasa awal : 20 sampai 30 tahun
- h. Masa setengah baya : 35 sampai 45 tahun
- i. Masa tua : 60 atau 70 tahun ke atas.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Ihsan Al-Atsari, Muhammad Abdul Ghoffar, & Abdurrohman Mu'ti, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 236.

Dari rentangan usia versi Santrock tersebut, bahwa rentangan usia remaja antara 11 sampai 22 tahun, yang dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 11 atau 12 tahun sampai 17 tahun, dan remaja akhir 18 sampai 21 tahun.

Menurut Leonard F. Polhaupessy, ada empat fase perkembangan manusia, diantaranya:

- a. Masa anak-anak 0-15 tahun
- b. Masa pubertas 13-15 tahun
- c. Masa dewasa 21-? tahun
- d. Masa tua atau usia lanjut 50-? tahun.<sup>14</sup>

Menurut Muhammad Mighwar, rentangan usia bagi remaja awal laki-laki antara 12 atau 13 sampai 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.<sup>15</sup>

Pada umumnya rentangan masa remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga, diantaranya usia 12-14 tahun yaitu remaja awal, 15-17 tahun yaitu remaja, dan 18-21 tahun yaitu remaja lanjut.<sup>16</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan rentangan usia remaja dalam penelitian ini berada pada usia 12 sampai 22 tahun. Bagi remaja awal 12 sampai 14 tahun, remaja pertengahan 14-17, dan bagi remaja akhir 17 sampai 22 tahun.

---

<sup>13</sup> Santrock, *Adolescence*, 25-17.

<sup>14</sup> Leonard F. Polhaupessy, *Perilaku Manusia*, terj. Samsunuwiyati Mar'at & Lieke Indieningsih Kartono (Bandung: Refika Aditama), 46.

<sup>15</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 63-64.

<sup>16</sup> Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja Dan Keluarga* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), 128.

## 2. Ciri-ciri Umum Masa Remaja

Adapun ciri-ciri umum masa remaja diantaranya:

### a. Masa transisi

Transisi merupakan tahap peralihan dari satu tahap perkembangan ketahap berikutnya. Maksudnya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan membekas pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Pada setiap periode transisi, tampak ketidakjelasan status individu dan munculnya keraguan terhadap peran yang harus di mainkannya. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan juga orang dewasa.<sup>17</sup>

### b. Masa perubahan

Terdapat beberapa perubahan pada semua remaja, yaitu emosi yang tinggi, perubahan tubuh, minat, dan peran yang di harapkan oleh kelompok sosial menimbulkan masalah baru, perubahan nilai-nilai sebagai konsekuensi perubahan minat dan pola tingkah laku, serta bersikap ambivalen terhadap semua perubahan.<sup>18</sup>

### c. Masa bermasalah

Masalah masa remaja sangat sulit diatasi. Alasannya, *pertama* sebagian masalah yang terjadi selama masa kanak-kanak diselesaikan oleh orangtua dan guru-guru, sehingga mayoritas remaja tidak berpengalaman dalam mengatasinya. *Kedua*, sebagian remaja sudah

---

<sup>17</sup> Mighwar, *Psikologi Remaja*, 63-64.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 64-65.

merasa mandiri sehingga menolak bantuan orangtua dan guru-guru. Mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri.<sup>19</sup>

d. Masa pencarian identitas

Penyesuaian diri dengan standart kelompok lebih penting bagi remaja dari pada individualis. Dengan menunjukkan identitasnya menggunakan simbol-simbol status dalam bentuk kendaraan, pakaian dan pemilikan barang-barang lain yang mudah dilihat.<sup>20</sup>

e. Masa munculnya ketakutan

Di dalam bukunya Migwar, menurut Majeres "*banyak yang beranggapan bahwa popularitas mempunyai arti yang bernilai, dan sayangnya, banyak diantaranya yang bersifat negatif.*". Persepsi negatif terhadap remaja seperti tidak dipercayai, cenderung merusak dan berperilaku merusak, mengindikasikan pentingnya bimbingan dan pengawasan orang dewasa.<sup>21</sup>

f. Masa yang tidak realistik

Pandangan subjektif cenderung mewarnai remaja, mereka memandang diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginannya, dan bukan berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, apalagi dalam hal cita-cita.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., 65.

<sup>20</sup> Ibid., 65-66.

<sup>21</sup> Ibid., 66.

<sup>22</sup> Ibid., 67.



g. Masa menuju masa dewasa

Remaja merasa gelisah untuk meninggalkan stereotip usia belasan tahun yang indah disatu sisi dan harus bersiap-siap menuju usia dewasa disisi lainnya.<sup>23</sup>

## C. Perilaku Merokok

### 1. Pengertian Perilaku

Sebenarnya semua perilaku merupakan sekumpulan kegiatan. Seperti halnya sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar. Misalnya, merokok, makan, minum, bermain basket, lari, berjalan, naik sepeda, mengendarai motor dan lain sebagainya.

Menurut Sunaryo, perilaku adalah suatu aktivitas yang timbul karena adanya *stimulus* dan *respon* serta dapat diamati secara langsung.<sup>24</sup>

Dari sudut biologis, perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diambil secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, disebut rangsangan.<sup>25</sup> Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.

Menurut Lewit yang dikutip oleh Heri D. J. Maulana, bahwa perilaku adalah hasil pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, yang terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap, dan tindakan sehingga diperoleh keseimbangan antara kekuatan pendorong dan

---

<sup>23</sup> Ibid., 67-68.

<sup>24</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: Kedokteran EGL, 2004), 3.

<sup>25</sup> Ibid., 2.

kekuatan penahan.<sup>26</sup> Dapat diketahui, bahwa perilaku seseorang dapat berubah jika terjadi ketidak seimbangan antara kedua kekuatan di dalam diri seseorang.

Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi akibat adanya rangsangan (*stimulus*), baik dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar diri individu (*eksternal*).<sup>27</sup> Sedangkan pembagian perilaku dilihat dari bentuk *respon* terhadap *stimulus* diantaranya:

- a. *Perilaku tertutup*, yaitu respon seseorang terhadap stimulus sifatnya masih tertutup. Respon ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut. Misalnya, mengetahui bahaya rokok, tetapi ia masih merokok.<sup>28</sup>
- b. *Perilaku terbuka*, yaitu respon seseorang terhadap stimulus sifatnya terbuka dalam bentuk tindakan nyata, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain. Misalnya, membaca buku pelajaran, rajin belajar, berhenti merokok dan selalu memeriksakan kehamilan bagi ibu hamil.<sup>29</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang dapat diamati, dan ditimbulkan oleh suatu rangsangan ataupun hasil dari

---

<sup>26</sup> Heri D. J. Maulana, *Promosi Kesehatan* (Jakarta: Buku Kedokteran ELG, 2009), 185.

<sup>27</sup> Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, 1.

<sup>28</sup> Maulana, *Promosi Kesehatan*, 190.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 190-191.

pengalaman dan proses interaksi dengan lingkungannya, kemudian terwujud dalam bentuk pengetahuan sikap, dan tindakan.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Setiap manusia mempunyai perilaku yang berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain. Hal ini dapat disebabkan bahwa perilaku manusia mencakup dua komponen, yaitu sikap atau mental dan tingkah laku.

Sikap atau mental merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, diartikan sebagai reaksi manusia terhadap suatu keadaan atau peristiwa. Sedangkan tingkah laku merupakan perbuatan tertentu dari manusia sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapi. Penyebab ini meliputi atas faktor genetik dan faktor lingkungan.<sup>30</sup> Faktor lingkungan merupakan tempat tinggal seseorang, dan tinggal. Seperti lingkungan bermain, sekolah dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Sedangkan faktor genetik merupakan faktor bawaan individu itu sendiri, dan hal ini tidak lepas dari kepribadian, sistem nilai, motivasi dan sikap.<sup>32</sup>

### a. Kepribadian

Menurut Alport dalam Calvin dan Gardner, kepribadian yaitu apa yang terletak di balik perbuatan-perbuatan khusus dan di dalam

---

<sup>30</sup> Sri Artini, Eliza Herijulianti, & Rati Suasti Indriani, *Pendidikan Kesehatan Gigi* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2001), 35-36.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 37.

<sup>32</sup> Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 159.

diri individu.<sup>33</sup> Misalnya, sifat tertutup (*introvert*) dan terbuka (*extrovert*), agresif dan non-agresif, serta sifat-sifat lain seperti optimis dan pesimis.<sup>34</sup> Jadi dapat diketahui, bahwa penyebab orang berperilaku pada dasarnya individu memiliki kepribadian yang membuatnya seperti itu.

b. Sistem nilai

Yaitu perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai yang dominan di dalam kehidupannya. Menurut Edward Spranger dalam bukunya Barata, bahwa nilai manusia dapat digolongkan menjadi enam jenis berdasarkan nilai-nilai yang dianutnya, antara lain:

1. Nilai ekonomi

Nilai ekonomi ini merupakan nilai yang hanya tertarik pada hal-hal yang menguntungkan bagi dirinya, menilai segala sesuatu hanya dari segi kegunaan serta nilai ekonomisnya. Mereka seringkali memiliki sikap egosentris.<sup>35</sup>

2. Nilai sosial

Pada nilai ini tipe ini adalah kebutuhannya yang besar akan kehadiran orang lain. Butuh hidup di tengah manusia lain dan hasratnya yang mengabdikan pada kepentingan umum. Nilai terpenting yang dianutnya adalah cinta terhadap sesama manusia.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*, terj. A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 25.

<sup>34</sup> Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, 160.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 160-161.

<sup>36</sup> *Ibid.*, 161.

### 3. Nilai estetis

Pada bagian ini biasanya seorang impresionis yang menghayati hidupnya secara pasif, walau dia dapat juga menjadi seorang ekspresionis yang mewarnai segala kesan yang diterimanya dengan pandangan jiwa subjektifnya. Baginya yang nomor satu adalah keindahan.<sup>37</sup>

### 4. Nilai intelektual

Pada nilai ini tujuan yang dikerjanya adalah pengetahuan yang obyektif. Tidak peduli pada segi moral ataupun keindahan. Tidak mata duitan, tidak tertarik pada politik, dan tidak suka bergaul.<sup>38</sup>

### 5. Nilai agama

Manusia yang masuk golongan ini mengukur segala sesuatu dari kehidupan rohaniah pribadinya dan ingin mencapai keselarasan antara pengalaman batin dari hidup ini.<sup>39</sup>

### 6. Nilai kekuasaan

Dimana dorongan pokoknya adalah ingin berkuasa. Selalu mengejar kesempatan untuk dapat menguasai orang lain.<sup>40</sup>

#### c. Motivasi perilaku manusia

Menurut Abraham Maslow di dalam buku “*Organizational Behavior*”, kebutuhan yang menjadi motivasi perilaku manusia

---

<sup>37</sup> Ibid., 161.

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid., 162.

berdasarkan atas lima tingkat kebutuhan, berurutan dari yang terendah hingga paling tinggi. Diantaranya, kebutuhan dasar atau kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang (sosial), kebutuhan harga diri, dan kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.<sup>41</sup>

d. Sikap

Sikap adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang.<sup>42</sup> Pada dasarnya istilah sikap digunakan untuk menunjuk status mental individu. Sikap individu diarahkan pada suatu hal atau objek tertentu dan sifatnya masih tertutup. Oleh karena itu, manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan dari perilaku tertutup tersebut. Disamping sifatnya yang tertutup, sikap juga bersifat sesaat, dalam arti bahwa sikap individu hendaknya dapat beradaptasi dengan orang lain. Sikap dapat menuntun perilaku kita sehingga kita akan bertindak sesuai dengan sikap yang kita ekspresikan.<sup>43</sup> Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan dengan memahami atau mengetahui sikap individu, dapat diperkirakan *respons* ataupun perilaku yang akan diambil oleh individu yang bersangkutan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, terj. Diana Angelica, Ria Cahyani, Abdul Rosyid (Yogyakarta: Salemba Empat, 2008), 223.

<sup>42</sup> David O. Sears & L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, terj. Tri Wibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2009), 165.

<sup>43</sup> Sunaryo, *Psikologi untuk Keperawatan*, 195-196.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 196.

Menurut Crites dkk yang dikutip oleh Taylor dan Sears, sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif.

1. Komponen afektif (komponen emosional)

Komponen ini menunjukkan pada dimensi emosional subjektif individu terhadap objek sikap, baik yang positif (rasa senang) maupun negatif (rasa tidak senang).<sup>45</sup>

2. Komponen konatif

Disebut juga dengan komponen perilaku, yaitu komponen sikap yang berkaitan dengan prediposisi atau kecenderungan bertindak terhadap objek yang dihadapinya.<sup>46</sup>

3. Komponen kognitif

Terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan.<sup>47</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kedua faktor di atas (faktor internal dan eksternal) merupakan tendensi dari perbuatan individu tertentu sebagai reaksi terhadap keadaan atau situasi yang dihadapinya. Faktor internal merupakan faktor bawaan individu itu sendiri, dan hal ini tidak lepas dari kepribadian, sistem nilai, motivasi dan sikap. Sedangkan faktor yang sangat berpengaruh dalam perilaku individu adalah faktor eksternal (lingkungan individu sendiri). Jadi dapat diketahui, bahwa sebagai mahluk sosial individu akan bersosialisasi dengan orang lain dengan mengamati, bahkan meniru apa yang dianggapnya baik.

---

<sup>45</sup> O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 165.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

### 3. Norma-norma Perilaku

Setelah memahami pengertian perilaku dan faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku, tentunya terdapat norma-norma yang menghubungkan antara perilaku manusia dengan lingkungannya. Hal ini disebabkan perilaku individu tidak lepas dari kehidupan bermasyarakat. Di masyarakat dikenal beberapa norma yang mengatur pola perilaku setiap individu, yaitu:

a. Norma kesopanan

Merupakan norma yang berpangkal pada aturan tingkah laku yang diakui di masyarakat, seperti cara berpakaian, cara bersikap, dan berbicara dalam bergaul. Norma ini bersifat relatif, berarti terdapat perbedaan yang disesuaikan dengan tempat, lingkungan, dan waktu. Contohnya perilaku merokok pada remaja yang semena-mena melakukan kegiatan ini di mana-mana, dikarenakan para remaja belum sepantasnya melakukan kegiatan ini di mata masyarakat.<sup>48</sup>

b. Norma kesusilaan

Didasarkan pada hati nurani atau akhlak manusia. Norma ini bersifat universal, yang setiap orang di seluruh dunia mengakui dan menganut norma ini. Akan tetapi, bentuk dan perwujudannya mungkin berbeda. Contohnya, tindakan pembunuhan, perkosaan, minum-

---

<sup>48</sup>Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), 34.



minuman keras, perilaku merokok pada remaja, dan lain sebagainya yang tentunya banyak ditolak oleh masyarakat di manapun.<sup>49</sup>

c. Norma agama

Didasarkan pada ajaran atau akidah suatu agama. Norma ini menuntut ketaatan mutlak setiap penganutnya. Contohnya, rukun Islam dan rukun iman dalam agama Islam, menjalankan sepuluh perintah Tuhan dalam agama Katholik dan Protestan, menjalankan Dharma dalam agama Hindu.<sup>50</sup>

d. Norma hukum

Didasarkan pada perintah dan larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dengan ketentuan yang sah dan terdapat penegak hukum sebagai pihak yang berwenang menjatuhkan sanksi. Pada norma ini terdapat dua macam bentuk, diantaranya:

1. Norma tidak tertulis (*informal*), yang dilakukan masyarakat dan telah melembaga, lambat laun akan berupa peraturan tertulis walaupun sifatnya tidak baku dan bergantung pada kebutuhan saat itu di masyarakat. Seperti pembentukan keluarga, dan cara membesarkan anak. Dari lembaga sosial terkecil sampai masyarakat akan mengenal norma perilaku, dalam hubungan bersosial. Oleh karena itu suatu lembaga akan mencakup, *seperangkat pola perilaku yang telah distandarisasi dengan baik, serangkaian tata kelakuan, sikap, dan nilai-nilai yang*

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

*mendukung, serta sebuah tradisi, ritual, upacara simbolik, pakaian adat, dan perlengkapan yang lain.*<sup>51</sup>

2. Norma tertulis (*formal*), biasanya dalam bentuk peraturan atau hukum yang telah dibakukan serta berlaku di masyarakat. Norma ini umumnya berhubungan dengan kepentingan dan ketentraman warga masyarakat banyak dan lain sebagainya. Norma tertulis bertujuan mengatur dan menegakkan kehidupan masyarakat agar merasa tentram dan aman dari segala gangguan yang dapat meresahkannya. Norma ini disebut juga peraturan atau hukum. Seseorang yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan disetujui masyarakat akan dikenakan sanksi sesuai dengan berat atau ringannya pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, norma tertulis berupa hukum yang berlaku di masyarakat. Norma tersebut dapat pula berupa peraturan sekolah yang berfungsi untuk mengatur dan menjaga ketertiban di lingkungan sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.<sup>52</sup>
- e. Norma kebiasaan

Didasarkan pada hasil perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan. Contohnya, mudik di hari raya.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, 33.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *Ibid.*, 44.

Dari uraian norma perilaku di atas, jika dikaitkan dengan kekuatan mengikatnya, norma kesopanan dapat dikategorikan ke dalam cara dan kebiasaan. Adapun norma kesusilaan dapat dikategorikan ke dalam tata kelakuan. Norma hukum tertulis adalah undang-undang yang sengaja dibuat oleh lembaga pembuat undang-undang. Adapun yang tidak tertulis dapat dikategorikan ke dalam adat istiadat. Diantara kelima norma tersebut yang paling tegas sanksinya adalah pelanggaran terhadap norma hukum.

Pada dasarnya, setiap anggota masyarakat mengetahui, mengerti, menghargai, dan menginginkan keberadaan norma yang mengatur pola perilaku dalam masyarakat demi terciptanya kehidupan tertib dan aman. Namun, di dalam pelaksanaannya selalu ada penyimpangan-penyimpangan dengan berbagai alasan. Oleh karena itu, norma harus selalu disosialisasikan sehingga tumbuh kesadaran bersama dari seluruh anggota masyarakat untuk mentaati norma tersebut.

#### **4. Pengertian Rokok**

Rokok adalah lintingan kertas berbentuk pipa dengan api di ujungnya.<sup>54</sup> Biasanya orang mengenal rokok dengan dua bentuk macam nama, yakni rokok filter dan kretek. Dikemas dalam bungkus yang rapi dan terdapat nama rokok, tempat produksi rokok, peringatan kesehatan, serta bandrol dalam kemasan bungkus rokok. Di dalamnya terdapat

---

<sup>54</sup> J. Sugito, *Stop Rokok* (Jakarta: Swadaya, 2007), 7.

beberapa buah lintingan rokok yang siap untuk dinyalakan, dan dihisap bagi perokok.

Rokok dapat disebut narkoba, dimana rokok mengandung *zat psikoaktif* yang bernama *nikotin*, karena itulah merokok dapat mendatangkan rasa nikmat, nyaman, fit, meningkatkan produktivitas.<sup>55</sup> Sehingga rokok dapat menimbulkan rasa ketagihan, dan dapat menimbulkan rasa *roso*, yaitu tanpa rokok ia akan menjadi loyo, tidak produktif, tidak berdaya, tidak enak. Hal ini terjadi dikarenakan *nikotin* bersifat *adiktif*. Bahwasanya suatu *zat adiktif* apabila digunakan dapat mengakibatkan bahaya kesehatan bagi individu, baik perokok aktif maupun perokok pasif.

Rokok terdiri dari berbagai macam materi racun yang dapat mengakibatkan perubahan struktur dan diskordinasi pada mayoritas organ tubuh, diantara materi beracun tersebut adalah:

- a. *Nikotin*, yaitu sejenis unsur kimia beracun, mirip dengan alkaline. Secara praktis telah terbukti bahwa empat Cc nikotin sudah dapat membunuh seekor kecinci besar.
- b. *Distilasi*, yaitu proses yang menciptakan unsur hidro karbon yang amat dikenal sebagai penyebab penyakit kanker.
- c. *Arsenic*, yaitu sejenis unsur kimia yang biasa digunakan untuk membunuh serangga.

---

<sup>55</sup> Subagyo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaannya* (Jakarta: Esensi, 2008), 57.

- d. *Gas karbonmonoksida*, yang terbentuk saat pembakaran tembakau dan kertas pembungkus rokok dalam waktu lama.
- e. *Nitrogen oksida*, dapat mengganggu saluran pernapasan bahkan juga merangsang kerusakan dan perubahan kulit tubuh.
- f. *Ammonium karbonat*, yaitu unsur yang membentuk plak kuning pada permukaan lidah bahkan mengganggu kelenjar makanan dan perasa yang terdapat di permukaan lidah tersebut.<sup>56</sup>

Menurut Sarafino di dalam bukunya Dariyono, bahwa rokok mengandung tiga unsur zat. Diantaranya *karbonmonoksida* yang merupakan suatu gas yang mudah diserap ke dalam saluran pembuluh darah, berakibat pada ketergantungan secara fisiologis. Kemudian *tar*, yaitu zat partikel residu yang mungkin dapat menyebabkan gangguan penyakit kanker paru, dan *nikotin*, yaitu bahan kimia yang bersifat adiktif, artinya bahan itu dapat memberi pengaruh ketergantungan secara psikologis.<sup>57</sup>

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa rokok adalah lintingan kertas berbentuk pipa yang bersifat *adiktif*, di dalamnya berisi tembakau yang mengandung berbagai macam materi racun sehingga mengakibatkan perubahan struktur serta diskordinasi pada mayoritas organ tubuh.

---

<sup>56</sup> Abu Umar Basyir, *Rokok Sang Pembunuh Berdarah Dingin*, terj. Syaikh Masyhur & Syaikh Abdullah bin Abdul Hamied (Jawa Tengah: Pustaka Darul Imam, 2003), 19.

<sup>57</sup> Agoes Dariyono, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 40.

## 5. Perilaku Merokok

Berdasarkan penjelasan di atas, mengenai pengertian perilaku dan rokok, serta norma yang menghubungkan perilaku dengan lingkungannya. Dapat kita ketahui, bahwa perilaku merokok adalah kegiatan nyata dilakukan individu, yang digerakkan oleh tangan untuk melakukan kegiatan menghisap rokok melalui mulut dengan menggunakan rokok. Perilaku ini adalah perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, dikarenakan banyaknya kandungan zat beracun seperti yang telah diuraikan di atas tentang pengertian rokok.

Di bawah ini terdapat beberapa definisi tentang perilaku merokok menurut beberapa tokoh diantaranya:

Menurut Karel Dourman, merokok adalah penyebab kematian terbesar diseluruh dunia yang tidak bisa dicegah, yang meningkatkan resiko penyakit dan kematian akibat serangan jantung, stroke dan lainnya.<sup>58</sup>

Menurut Komalasari, perilaku merokok adalah perilaku yang dipelajari. Proses belajar dimulai masa kanak-kanak, sedangkan proses menjadi perokok pada masa remaja.<sup>59</sup>

Menurut Levy dalam Fikriyah dan Febrijanto, perilaku merokok adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan individu berupa membakar dan

---

<sup>58</sup> Karel Dourman, *Waspadalah! Jantung Anda Rusak* (Jakarta: Cerdas Sehat, 2001), 124.

<sup>59</sup> Dian Komalasari & Avin Fadilla Helmi, "Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Pada Remaja", *Smoking behavior*, 1 (Februari, 2005), 10.

menghisap rokok yang dapat menimbulkan asap serta dapat terhisap oleh orang-orang disekitarnya.<sup>60</sup>

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa merokok merupakan aktivitas atau kegiatan menghisap asap rokok (tembakau yang dibakar) dengan menggunakan pipa atau rokok yang dilakukan secara intensif dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dikarenakan beberapa faktor, dan dapat mengakibatkan serangkaian penyakit yang berbahaya hingga mematikan.

## 6. Tipe-tipe Perilaku Merokok

Seorang perokok dapat dilihat dari beberapa tipe, diantaranya:

- a. Perokok aktif (*active smoker*), adalah individu benar-benar memiliki kebiasaan merokok, merokok sudah menjadi bagian hidupnya.<sup>61</sup> Sehingga rasanya tidak terbiasa jika tidak merokok. Oleh karenanya akan berupaya untuk mendapatkannya.
- b. Perokok pasif (*posive smoker*), adalah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap rokok yang dihembuskan orang lain yang berada didekatnya.<sup>62</sup>

Menurut guru besar ilmu penyakit syaraf Padang, Dr. Basyisuddin, yang dikutip oleh Heri D.J. Maulana, mengatakan tipe perokok dapat di klasifikasikan menjadi tiga menurut jumlah rokok yang dihisap, antara lain:

---

<sup>60</sup> Samrotul Fikriyah & Yoyok Febrijanto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra", *Jurnal Stikes* (2012), 101.

<sup>61</sup> Dariyono, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, 39.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 40.

- a. Perokok berat menghisap lebih dari 20 batang rokok dalam sehari.
- b. Perokok sedang menghisap lebih dari 10-20 batang rokok dalam sehari.
- c. Perokok ringan menghisap kurang dari 10 batang rokok dalam sehari.<sup>63</sup>

Untuk tipe perokok seperti ini, biasanya perokok berat dilakukan oleh seseorang yang menganggap bahwa rokok sudah menjadi bagian hidupnya atau sudah mendarah daging dalam dirinya, sedangkan untuk perokok sedang dan ringan, biasanya terjadi pada mereka yang masih dalam kondisi belum ketergantungan sepenuhnya terhadap rokok, mereka dapat memberikan jarak dalam menghabiskan rokok dalam seharinya, atau mereka masih dalam kontrol yang baik dalam menanggapi sisi negatif yang disebabkan rokok.

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok**

Pada dasarnya perilaku merokok merupakan perilaku yang dipelajari. Perilaku ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor eksternal (stimulus) dan faktor internal (respon). Faktor eksternal adalah lingkungan, baik fisik maupun non fisik dalam bentuk sosial, budaya ekonomi, maupun politik. Faktor internal merupakan faktor dari diri seseorang dalam merespon stimulus dari lingkungannya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Maulana, *Promosi Kesehatan*, 206.

<sup>64</sup> Yunindyawati, "Perilaku Merokok Anak Putus Sekolah di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan", *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1 (2010), 2.



Menurut Tomkins dalam Dariyono, faktor internal penyebab perilaku merokok yaitu adanya *pengaruh positif, pengaruh negatif, ketergantungan fisiologis, dan ketergantungan psikologis*.<sup>65</sup>

- a. *Pengaruh positif*, yaitu dengan merokok seseorang merasakan dapat menambah rasa yang positif bagi dirinya. Ia menjadi senang, tenang, dan nyaman karena memperoleh kenikmatan dengan merokok. Misalnya, sambil menonton televisi atau sambil makan, individu merokok. Tujuannya untuk memperoleh kenikmatan.
- b. *Pengaruh negatif*, yaitu banyak orang yang menggunakan rokok untuk mengurangi perasaan negatif, misalnya bila seseorang marah, cemas, rokok dianggap sebagai penyelamat.
- c. *Ketergantungan fisiologis*, yaitu perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik individu merasa ketagihan untuk merokok dan tidak dapat menghindar atau menolak permintaan yang berasal dari diri. Jadi, dengan terus-menerus merokok, baik dalam keadaan menghadapi suatu masalah maupun dalam keadaan santai, hal itu akan menjadi kebiasaan.
- d. *Ketergantungan psikologis*, yaitu mereka yang menggunakan rokok sama sekali bukan karena untuk mengendalikan perasaan mereka, tetapi benar-benar sudah menjadi kebiasaan yang rutin.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa perilaku merokok disebabkan oleh adanya dua faktor utama yang saling

---

<sup>65</sup> Dariyono, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, 40.

berkesinambungan. Yaitu faktor internal yang meliputi adanya pengaruh positif, pengaruh negatif, ketergantungan fisiologis, dan ketergantungan psikologis. Faktor ini pada dasarnya hasil dari hubungan timbal balik dengan faktor eksternal, seperti contohnya perkara yang sering dipelajari ialah melalui pemerhatian terhadap tingkah laku orang lain, dan khususnya orang yang dekat dengan mereka.

### 8. Pendapat Para Ulama dalam Menetapkan Fatwa Hukum Rokok

Dalam beberapa kesempatan sering kita dihadapkan pada pernyataan tentang sikap agama pada perilaku merokok. Khususnya ditinjau dari pandangan agama Islam, bahwa perilaku ini sangat tidak dianjurkan. Seperti yang telah disinggung pada halaman pendahuluan, contoh kecil dari segi ekonomi yang termasuk kebiasaan boros sebagai kegiatan menghambur-hamburkan uang, dan dilihat dari segi kesehatan yang banyak memberikan dampak buruk. Firman Allah:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا (٢٧)

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”<sup>66</sup>

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (١٩٥)

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”<sup>67</sup>

<sup>66</sup> QS. Al Isra (17): 27.

<sup>67</sup> QS. Al Baqarah (2): 195.

Selain itu, terdapat juga perbedaan pendapat dari para ulama' Islam dalam menetapkan hukum mengenai penggunaan rokok. Kelompok pertama berpendapat, secara mutlak rokok haram meskipun tidak sampai pada dosa besar, kecuali jika jelas membahayakan. Kelompok kedua yaitu halal, karena asal segala sesuatu adalah boleh, dan mereka menolak dalil kelompok pertama. Mereka mengatakan bahwa dalil kelompok pertama bersifat *zhanni*, sehingga tidak dapat menetapkan keharamannya. Sedangkan kelompok yang ketiga berpendapat bahwa rokok dapat memiliki lima hukum yang ada.<sup>68</sup>

Di dalam kitab *Majmu' Sab'atul Kutub Mufidah* juga dijelaskan tentang masalah hukum ini, diantaranya:

وانما سكت الشارع عن التنصيص عن حكم استعمال التّبّاك واشباهه رحمة بنا والا فهو عز وجل محيط علما باحتياجنا الى النص الجلي في بيان حكم ذلك. الاصل الاصيل في هذا المقام الذي عليه المعتمد والتعويل مارواه الشيخان في صحيحهما عن النعمان بن بشير رضى الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال الحلال بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ<sup>69</sup> ... الحديث

Diuraikan, bahwasanya Syara' (Allah) tidak menjelaskan mengenai hukum menggunakan tembakau dan sejenisnya, karena masalah ini (menggunakan tembakau atau rokok) merupakan rahmat bagi kita (muslimin). Jika tidak begitu, maka Allah yang maha meliputi dan mengetahui pada kebutuhan kita akan menjelaskan hukum menggunakan tembakau dalam dalil yang agung. Adapun asalnya dalil

<sup>68</sup> Syekh Fauzi Muhammad, *Hidangan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 78-79.

<sup>69</sup> Sayyid Alwi Bin Ahmad Saqofi, *Majmu'ah Sab'atul Kutub Mufidah* (Surabaya: Al-Hidayah, t.t.), 158-159.

dari masalah ini yang mendasari dan dibuat pegangan oleh para fuqoha' adalah sabda Rasulullah S.A.W yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dalam kitab shohihnya: *"yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang"*.

Hadist di atas menjelaskan bahwa menggunakan rokok itu merupakan perkara-perkara yang diserupakan (halal dan haram). Oleh karna itu, para ulama' mempunyai perbedaan pendapat tentang hukum merokok. Diantaranya yang mengharamkan adalah Syaikh Muhammad Hayatussundi, Syaikh Abu Bakr bin Qasyim Al-Ahdal, Syaikh Qadhi Husain Al-Muhall. Sedangkan yang menghalalkannya adalah Syaikh Said Al-Jalil Muhammad Ibnu Ismail, Syaikh Abdul Ghani An-Nabulisi, Syaikh Muta'akhiri Syafi'iyah Al-Jamal Al-Ziaddan dan Syaikh Maraghi An-Nabili. Begitu juga terdapat para ulama' yang tidak menghalalkan dan mengharamkan masalah ini, serta ada yang berpendapat bahwa rokok itu dapat terkena masing-masing hukum dari lima (haram, makruh, wajib, sunnah dan mubah) sesuai dengan kondisi dan situasinya.

## **9. Beberapa Upaya yang Telah Dilakukan untuk Menanggulangi Perilaku Merokok di Indonesia**

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh beberapa negara untuk menanggulangi perilaku merokok. Menurut data WHO dalam Ronald Hutapea, dewasa ini sekitar 90 negara di seluruh dunia telah

membatasi konsumsi rokok, namun Indonesia tidak termasuk di dalamnya, karena belum adanya sanksi yang tegas sekalipun menteri kesehatan telah mengeluarkan peraturan yang menetapkan kawasan bebas rokok. Terbukti, bahwa konsumsi rokok di Indonesia meningkat setiap tahun sekitar 2,1%, sedangkan di negara maju sebaliknya menurun 1,1% setahun.<sup>70</sup>

Selanjutnya, terdapat juga beberapa kampanye anti rokok yang telah diadakan pada tanggal-tanggal tertentu, seperti Hari Kesehatan Nasional (HKN) 12 November, Hari Kesehatan Sedunia (HKS) 13 April, dan Hari Tanpa Rokok 31 Mei.<sup>71</sup> Namun usaha ini tidak dapat untuk mengurangi konsumsi rokok di Indonesia, mungkin dapat disebabkan jangkauanya yang terbatas pada hari-hari tertentu saja.

Adapun upaya legal yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku merokok di masyarakat, yaitu berkaitan dengan mengubah praktik dalam kegiatan pembuatan, promosi, atau penjualan sigaret (misalnya, membatasi promosi rokok, mengurangi kadar tar, nikotin dan CO dalam rokok). Dan berkaitan dengan mengubah perilaku merokok (misalnya, melarang merokok di tempat-tempat umum).<sup>72</sup>

Dari beberapa upaya yang dilakukan di atas, menurut peneliti bukanlah usaha yang tepat untuk menanggulangi perilaku ini jika produksi rokok yang semakin meluap dan berkembang tidak dihentikan.

---

<sup>70</sup> Ronald Hutapea, *Why Rokok?* (Jakarta: Bee Media Indonesia, 2013), 286-288.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 270.

<sup>72</sup> *Ibid.*, 291.

#### D. Planned Behavior Theory

Teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*) beralasan menunjukkan faktor-faktor yang menentukan konsistensi sikap-perilaku. Teori ini berasumsi bahwa kita berperilaku sesuai dengan niat sadar kita, yang didasarkan pada kalkulasi rasional tentang efek potensial dari perilaku kita dan tentang bagaimana orang lain akan memandang perilaku kita.<sup>73</sup>

Teori tingkah laku terencana (*theory of planned behavior*) merupakan pengembangan dari teori tindakan beralasan (*reasoned action theory*). Dalam teori ini, Ajzen menambahkan satu variabel lain yang dapat memperkuat teori ini, yaitu variabel kontrol perilaku yang dipersepsikan.<sup>74</sup>

Selanjutnya Ajzen menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya dikendalikan oleh dirinya sendiri, tetapi juga membutuhkan kontrol yaitu ketersediaan sumber daya dan kesempatan bahkan ketrampilan tertentu. sehingga seberapa banyak dan seberapa besar kontrol ini akan menentukan tampilnya perilaku seseorang.<sup>75</sup>

Teori ini berasumsi bahwa perilaku atau niat untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu. *Pertama* ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku, yaitu alasan melakukan perilaku itu, dan apa harapannya, baik positif maupun negatif yang berkaitan dengan perilaku itu.<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 203-204.

<sup>74</sup> Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, Second Edition (New York: Open University Press: 2005), 125.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 126.

<sup>76</sup> Robert J. Bensley & Jodi Brookins Fisher, *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2003), 8-9.

Sikap menurut Gerungan dapat diartikan sebagai sikap terhadap suatu objek tertentu dan kesediaan beraksi terhadap objek tersebut. Sikap senantiasa terarahkan kepada suatu hal atau suatu objek.<sup>77</sup>

Sikap seseorang terhadap perilaku yang akan dilakukan dipengaruhi oleh keyakinan bahwa melakukan perilaku tertentu akan membawa pada konsekuensi-konsekuensi tertentu (*behavioral beliefs*) dan penilaian individu terhadap konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi pada individu (*outcome evaluations*). Keyakinan tentang konsekuensi perilaku terbentuk berdasarkan pengetahuan individu tentang perilaku, yang diperoleh dari pengalaman masa lalu dan informasi dari orang lain.<sup>78</sup>

Sikap terhadap perilaku merupakan derajat penilaian positif atau negatif terhadap perwujudan perilaku tertentu. Individu memiliki sifat positif terhadap perilaku bila mempunyai keyakinan dan penilaian yang positif terhadap hasil dari tindakan tersebut. Sebaliknya, sikap terhadap perilaku negatif jika keyakinan dan penilaian terhadap hasil perilaku negatif.<sup>79</sup>

*Kedua* norma subjektif, yaitu apa yang orang-orang penting lainnya pikirkan berkaitan dengan perilaku itu.<sup>80</sup> Norma subjektif ditentukan oleh keyakinan normatif (*normative beliefs*) mengenai harapan-harapan kelompok acuan atau orang tertentu yang dianggap penting terhadap individu dan motivasi individu untuk memenuhi atau menuruti harapan tersebut. Keyakinan normatif diperoleh dari informasi orang yang berpengaruh tentang

---

<sup>77</sup> W. A. Gerungan, *Psikologi sosial* (Bandung: Rineka Aditama), 161.

<sup>78</sup> David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 204-205.

<sup>79</sup> Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, 123.

<sup>80</sup> Bensley & Fisher, *Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat*, 8-9.

apakah individu melakukan perilaku tertentu dan dari pengalaman individu yang berhubungan dengan perilaku tersebut.<sup>81</sup>

Semakin banyak orang yang dapat mempengaruhi perilaku individu untuk melakukan sesuatu perilaku sehingga individu semakin yakin akan perilaku tersebut untuk dilakukan dan menjadi keyakinan normatif bagi dirinya, serta semakin besar motivasi individu untuk memenuhi harapan-harapan dari orang yang berarti (*significant others*) bagi dirinya maka akan semakin diterima perilaku tersebut sebagai suatu norma subjektif bagi dirinya.

*Ketiga*, kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*) merupakan penilaian terhadap kemampuan atau ketidakmampuan untuk menampilkan perilaku atau penilaian seseorang mengenai seberapa mudah atau seberapa sulit untuk menampilkan perilaku. Individu tidak membentuk intensi untuk melakukan suatu perilaku kecuali merasa yakin memiliki kemampuan untuk menampilkan perilaku tersebut. Semakin tinggi persepsi terhadap kontrol perilaku maka semakin tinggi pula intensi perilaku tersebut.<sup>82</sup>

Intensi mencerminkan keinginan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu, sedangkan kontrol perilaku yang dipersepsikan sangat memperhatikan beberapa kendala realistis yang mungkin ada. Intensi tidak dengan sendirinya menjadi perilaku, karena masih tergantung pada faktor lain yaitu persepsi individu terhadap kemampuannya untuk mewujudkan perilaku

---

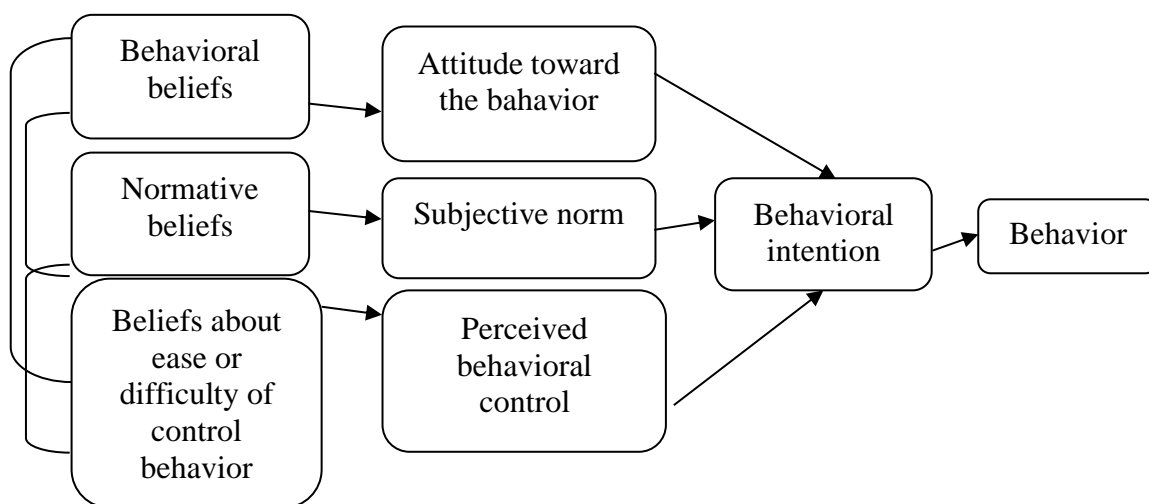
<sup>81</sup> David O. Sears, *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, 204-205.

<sup>82</sup> Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior*, 125-126.



dan kendala-kendala yang diperkirakan dapat menghambat perilakunya.<sup>83</sup> Semakin positif persepsi individu terhadap kemampuannya untuk menampilkan perilaku, semakin besar kemungkinan intensi terwujud menjadi perilaku. Secara lebih jelas dapat ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 1.** *Planned Behavior Theory.*<sup>84</sup>



Berdasarkan uraian di atas, teori ini mengarahkan pemahaman peneliti tentang bagaimana suatu perilaku dapat diprediksi melalui determinan-determinan yang mempengaruhinya, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Sikap dapat diuraikan sebagai kumpulan keyakinan dan evaluasi seseorang terhadap keyakinan tersebut. Sedangkan norma subjektif terdiri dari sejumlah orang-orang yang dianggap penting (*significant others*) dalam menganjurkan atau melarang seseorang terhadap intansi berperilaku tertentu dan sejauh mana seseorang berkeinginan mematuhi anjuran dan larangan tersebut.

<sup>83</sup> Ibid., 126.

<sup>84</sup> Ibid.

Selanjutnya yaitu kontrol perilaku yang dipersepsikan terdiri dari beberapa situasi dan kondisi yang dipersepsikan oleh seseorang sebagai faktor yang memudahkan atau menghambat dalam menampilkan perilaku tertentu.

#### **E. Perilaku Merokok pada Santri Remaja Ditinjau dari *Planned Behavior Theory***

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan suatu perilaku dapat diprediksi melalui determinan-determinan yang mempengaruhinya, yaitu sikap yang dipengaruhi oleh keyakinan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, kemudian peneliti hubungkan dengan perilaku merokok pada remaja. Kerangka pemikiran ini kemudian dituangkan menjadi kerangka penelitian seperti pada tabel 1. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sikap yang dipengaruhi oleh keyakinan, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat mempengaruhi minat merokok bagi remaja. Sehingga dari uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap terdiri dari keyakinan dan evaluasi terhadap keyakinan tersebut, norma subjektif terdiri dari *normative beliefs* dari *significant others* dan *motivation to comply* dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, terdiri dari keyakinan-keyakinan yang dipersepsikan oleh remaja terhadap rokok.

*Pertama*, sikap merupakan penilaian positif dan negatif individu terhadap suatu objek tertentu. Objek dapat berupa benda, situasi atau perilaku tertentu. Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan sikap remaja terhadap perilaku merokok yaitu keyakinan remaja terhadap tindakan menguntungkan

dan merugikan dari perilaku merokok, dan kemudian mengevaluasi keyakinan tersebut dengan evaluasi terhadap keyakinan perilaku. Evaluasi keyakinan dapat diartikan bagaimana penilaian remaja terhadap keyakinan melakukan kegiatan merokok. Misalnya, dengan merokok akan dapat menambah rasa positif bagi dirinya, ia menjadi senang, tenang dan nyaman karena memperoleh kenikmatan dengan menghisap merokok, sehingga ia akan terus merokok.

*Kedua*, pemikiran individu pada norma subjektif adalah persepsi pada apakah mereka diharapkan oleh teman, keluarga dan masyarakat untuk melakukan perilaku yang dianjurkan, atau juga dapat bergantung pada jaringan sosial dan organisasi. Misalnya, dalam kelompok atau group, lingkungan, sekolah dan lain sebagainya. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang dalam melakukan suatu perilaku ditentukan oleh norma sosial, seperti persepsi terhadap apa yang akan panutan kita lakukan dalam situasi yang sama, misalnya:

1. Norma subjektif dari teman sebaya seperti, “Kebanyakan teman-teman saya merokok, atau saya merasa malu jika tidak merokok dengan sekelompok teman-teman saya yang merokok”.
2. Norma subjektif dari keluarga seperti, “Semua keluarga saya merokok, dan tampaknya alami untuk memulai merokok, atau orang tua saya benar-benar marah pada saya ketika saya mulai merokok”.

3. Norma subjektif dari masyarakat seperti, “Sebagian orang yang menerima dan menolak untuk perilaku merokok, sehingga kami menganggap sebagian orang adalah perokok dan bukan perokok “.

*Ketiga*, terwujudnya suatu perilaku juga dipengaruhi oleh adanya kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap perilaku tersebut. Kontrol ini biasanya dapat dikarenakan dengan adanya kesempatan, kemampuan dan ketersediaan sumberdaya untuk menampilkan suatu perilaku. Sehingga kesempatan untuk merokok dan kemampuan untuk membeli, menghisap rokok serta ketersediaan rokok adalah intensi remaja untuk merokok, meskipun telah mengetahui dampak yang terkandung dalam rokok yang menyebabkan berbagai penyakit dan dapat merugikan orang lain. Misalnya individu sudah mengetahui dampak negatif yang disebabkan oleh rokok, sehingga ia mempunyai kecenderungan untuk tidak merokok, tetapi dikarenakan adanya waktu dan kesempatan serta ketersediaan rokok ia tetap merokok guna untuk memenuhi keinginannya. Di sini Perceived behavioral control akan memilih untuk merokok atau tidak merokok. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2.** Kerangka Penelitian Perilaku Merokok Berdasarkan *Planned Behavior Theory*

